

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Mlati I merupakan salah satu Puskesmas di Kecamatan Mlati yang terletak di Desa Kutu Tegal, Dukuh Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Secara umum keadaan lingkungan di Puskesmas Mlati terlihat bersih, nyaman dan rapi dengan luas bangunannya $\pm 345 \text{ m}^2$. Puskesmas Mlati I buka setiap hari Senin sampai Sabtu, buka pukul 08:00 WIB – 14:00 WIB. Puskesmas Mlati I memiliki 2 lantai, lantai pertama terdiri dari 1 ruang pendaftaran, 1 ruang tunggu, 1 ruang apotek, 1 ruang kasir, 1 ruang periksa umum, 1 ruang KIA, 1 ruang pemeriksaan gigi, 1 ruang laboratorium. Dan dilantai dua terdiri dari 1 ruang konsultasi gizi, 1 ruang TU, 1 ruang mushola, 1 ruang kepala puskesmas, 1 ruang rapat. Pelayanan yang diberikan di Puskesmas mlati I meliputi pemeriksaan umum, konsultasi dokter, pemeriksaan dan konsultasi gigi, pemeriksaan laboratorium, konsultasi gizi, pemeriksaan kehamilan, konsultasi kesehatan reproduksi, pemeriksaan dan pengobatan balita sakit, pemeriksaan ANC, konsultasi dan pemeriksaan nifas, imunisasi, KB (pil suntik, kondom, implan, IUD). Pelayanan KB di puskesmas mlati dibuka setiap hari pada jam kerja, khusus untuk pemasangan dan pelepasan IUD dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam kerja.

2. Karakteristik Akseptor IUD

Berdasarkan data di Puskesmas Mlati I, jumlah peserta KB baru IUD selama tahun 2013 terdapat 39 akseptor dari 147 akseptor KB dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Karakteristik akseptor IUD berdasarkan usia

Dari hasil penelitian karakteristik Akseptor IUD baru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Akseptor IUD Berdasarkan Usia di Puskesmas Mlati I Tahun 2013

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤ 20 tahun	2	5,1
2	20 – 30 tahun	11	28,2
3	≥ 35 tahun	26	66,7
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Sekunder 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor baru IUD Puskesmas Mlati I berada pada usia ibu ≥ 35 tahun atau usia mengakhiri kehamilan terdapat 26 orang (66,6%) dan akseptor IUD baru paling rendah berada diusia ≤ 20 tahun terdapat 2 orang (5,1%).

b. Karakteristik akseptor IUD berdasarkan paritas

Karakteristik akseptor IUD baru berdasarkan paritas dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Akseptor IUD Berdasarkan Paritas di Puskesmas Mlati I Tahun 2013

No	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Paritas 0	0	0
2	Paritas 1	5	12,8
3	Paritas 2-4	34	87,2
4	Paritas 5 atau lebih	0	0
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Sekunder 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar akseptor IUD baru di Puskesmas Mlati I adalah ibu dengan paritas 2-4 atau *multipara* yaitu 34 orang (87,0%), dan akseptor IUD baru paling rendah dengan paritas 1 terdapat 5 orang (7,6%).

c. Karakteristik akseptor IUD berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik akseptor IUD baru berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Akseptor IUD Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Mlati I Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	5	12,8
2	Pendidikan Menengah Pertama	11	28,2
3	Pendidikan Menengah Atas	19	48,7
4	Perguruan Tinggi	4	10,3
Jumlah		39	100

Sumber: Data Sekunder 2013

Pada Tabel 4.3 hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar ibu yang memilih menjadi akseptor IUD berpendidikan menengah atas sebanyak 19 orang (48,7%), dan paling rendah akseptor IUD berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (10,2%).

d. Karakteristik akseptor IUD berdasarkan jenis pekerjaan

Karakteristik Akseptor IUD baru berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Akseptor IUD Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Puskesmas Mlati I Tahun 2013

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS/TNI/POLRI	1	2,6
2	Pegawai Swasta	16	41,0
3	Wiraswasta	3	7,7
4	Petani	2	5,1
5	Buruh	5	12,8
6	IRT	12	30,8
Jumlah		39	100

Sumber: Data Sekunder 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa akseptor IUD baru sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 16 orang (41,0%), dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 1 orang (2,5%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Akseptor KB IUD Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar akseptor berada pada rentang usia ≥ 35 tahun sebanyak 26 orang (66,6%). Wanita usia ≥ 35 tahun adalah usia tua sehingga usia ≥ 35 tahun adalah usia yang berisiko

jika seorang wanita hamil. Seorang wanita yang mempunyai usia tua akan cenderung tidak menginginkan kehamilan lagi, karena usia yang sudah tua tersebut mereka mengingat risiko yang akan terjadi jika hamil lagi. Sehingga banyak wanita yang berusia ≥ 35 tahun lebih memilih alat kontrasepsi jangka panjang dan efektifitas tinggi seperti IUD.

Menurut Hartanto (2004), bahwa resiko tinggi kehamilan dapat timbul bila umur ≤ 18 tahun atau ≥ 35 tahun. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan dengan menggunakan kontrasepsi. Ciri-ciri kontrasepsi yang diperlukan adalah efektifitas tinggi, dapat digunakan jangka panjang, kontrasepsi yang dianjurkan antara lain MOW/MOP, IUD, implan, suntikan, pil kombinasi (Syaifudin, 2006).

Menurut penelitian Handayani (2010), bahwa usia mempengaruhi ibu memilih IUD karena merasa sudah tua dan tidak ingin mempunyai anak lagi namun ada sebagian kecil wanita usia muda menggunakan IUD untuk mengatur jarak kehamilan.

2. Karakteristik Akseptor KB IUD Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor IUD adalah ibu dengan Paritas 2 - 4 atau multipara sebanyak 34 orang (87,4%). Seorang wanita yang sudah memiliki anak 2, anak 3 atau sudah cukup anak, akan cenderung untuk tidak menginginkan kehamilan lagi karena dirasa sudah memiliki keluarga kecil yang cukup, sehingga wanita *multipara* akan memilih alat kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi dan jangka panjang karena sudah tidak ingin memiliki anak lagi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat arum (2011) bahwa indikasi pemakaian IUD yaitu menginginkan kontrasepsi yang efektif atau jangka panjang untuk mencegah kehamilan. Selain itu menurut Pendit (2006) bahwa pasangan yang sudah tidak ingin mempunyai anak mungkin memilih metode yang sangat efektif, bekerja lama.

Menurut penelitian Handayani (2010), bahwa paritas mempengaruhi ibu memilih IUD karena pada umumnya merencanakan untuk tidak menginginkan lahirnya anak kembali dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan anak-

anaknya secara baik sehingga terwujud keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

3. Karakteristik Akseptor IUD Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (48,7%) wanita yang memilih menjadi akseptor IUD berpendidikan menengah atas atau setingkat SMA/SMK. Sebagian besar akseptor KB IUD berpendidikan tingkat menengah atas sehingga mereka cukup mampu untuk memahami dan menyaring informasi yang benar tentang IUD. Kurangnya pengetahuan pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi IUD, yaitu manakala pengetahuan dari wanita kurang maka penggunaan kontrasepsi terutama IUD juga menurun.

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Depkes, 2005).

Menurut penelitian Handayani (2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pola pemikiran orang tersebut. Akseptor IUD yang berpendidikan menengah atas mempunyai pola pemikiran yang cukup baik untuk bersikap memilih alat kontrasepsi yang baik dalam hal ini adalah alat kontrasepsi IUD yang secara tepat dapat digunakan untuk merencanakan jumlah keluarga yang diinginkan.

4. Karakteristik Akseptor IUD Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Akseptor IUD baru sebanyak 16 orang (41,0%) bekerja sebagai swasta. Status pekerjaan seorang ibu berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Untuk ibu yang bekerja, biasanya mereka tidak memiliki cukup waktu banyak untuk mengurus anak di rumah sehingga mereka memilih untuk memiliki anak sedikit dan memerlukan pelayanan kontrasepsi yang efektifitasnya baik.

Menurut penelitian Handayani (2010) bahwa ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta akan cenderung memiliki jumlah anak sedikit karena tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus anak, selain itu ibu juga

mempunyai waktu sedikit untuk datang ke pelayanan kesehatan sehingga ibu memilih alat kontrasepsi yang efektivitas tinggi, jangka panjang dan sedikit efek samping sehingga ibu tidak perlu sering kembali untuk kontrol IUD. Hal ini sesuai dengan Hartanto (2004), menyebutkan bahwa IUD mempunyai keuntungan antara lain adalah sebagai alat kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi dan jangka panjang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik akseptor IUD dengan menggunakan data sekunder sehingga informasi yang ditampilkan sangat terbatas karena tidak mencakup semua karakteristik akseptor terhadap pemakaian IUD.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES YOGYAKARTA